

## Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam

*Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social  
Constructivism in the Formation of Morals: Islamic Cognitive Neuroscience  
Perspective*

**Hisyam Syafii**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: hisyam.syafii.psc24@mail.umy.ac.id

**Halim Purnomo**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: halimpurnomo@mail.umy.ac.id

### Article Info

Received : 17 October 2024  
Revised : 17 October 2024  
Accepted : 19 October 2024  
Published : 1 November 2024

**Keywords:** education, cognitive neuroscience, behaviorism, social constructivism

**Kata kunci:** pendidikan, neurosains kognitif, behavioristik, konstruktivisme sosial

### Abstract

*This research aims to compare the effectiveness of behavioristic and social constructivist approaches in the formation of morals from an Islamic cognitive neuroscience perspective. The method used is library research on various related literature, including research on behavioristic theory, social constructivism, and cognitive neuroscience in Islamic education. Data were collected from academic journals and relevant Islamic studies databases. The research results show that the behavioristic approach is effective in shaping behavior through external reinforcement, while social constructivism encourages the internalization of moral values through social interaction. The integration of Islamic cognitive neuroscience insights provides a more comprehensive understanding of how the brain processes and internalizes moral values. In conclusion, the combination of these two approaches, supported by a neuroscientific perspective, produces a deeper and more flexible moral formation process in the context of modern Islamic education.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pendekatan behavioristik dan konstruktivisme sosial dalam pembentukan akhlak dari perspektif neurosains kognitif Islam. Metode yang digunakan adalah library research terhadap berbagai literatur terkait, termasuk penelitian tentang teori behavioristik, konstruktivisme sosial, dan neurosains kognitif dalam pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari jurnal akademik dan database studi Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik efektif dalam membentuk perilaku melalui penguatan eksternal, sementara konstruktivisme sosial

lebih mendorong internalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi sosial. Integrasi wawasan neurosains kognitif Islam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana otak memproses dan menginternalisasi nilai akhlak. Kesimpulannya, kombinasi dari kedua pendekatan tersebut, didukung oleh perspektif neurosains, menghasilkan proses pembentukan akhlak yang lebih mendalam dan fleksibel dalam konteks pendidikan Islam modern.

---

**How to cite:** Hisyam Syafii, Halim Purnomo. "Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 (2024): 155-167. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

---

**Copyright:** ©2024 Hisyam Syafii, Halim Purnomo

---



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

---

## 1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, pembentukan akhlak tetap menjadi fokus utama yang tidak hanya relevan namun juga krusial dalam menghadapi tantangan modernitas. Di tengah arus globalisasi dan revolusi teknologi yang pesat, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada dilema untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, dua paradigma pembelajaran—behavioristik dan konstruktivisme sosial—muncul sebagai pendekatan yang menawarkan perspektif berbeda namun sama-sama potensial dalam membentuk akhlak generasi muslim modern.

Pendekatan behavioristik, yang berakar pada teori-teori Pavlov, Skinner, dan Thorndike, telah lama menjadi landasan praktik pendidikan di banyak institusi Islam. Penekanannya pada pembentukan perilaku melalui stimulus eksternal, reward and punishment, serta pembiasaan (habituation) praktik-praktik islami, selaras dengan banyak metode tradisional dalam tarbiyah islamiyah. Namun, di era di mana pemikiran kritis dan adaptabilitas menjadi semakin penting, muncul pertanyaan tentang sejauh mana pendekatan ini dapat memfasilitasi internalisasi nilai yang mendalam dan fleksibel.

Di sisi lain, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menawarkan paradigma yang berbeda. Dengan menekankan peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembentukan pengetahuan dan nilai, pendekatan ini membuka ruang untuk dialog, refleksi kritis, dan konstruksi makna personal dalam proses internalisasi nilai-nilai islami. Dalam konteks pendidikan akhlak, ini berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya menerima, tetapi juga menginterpretasi dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka yang unik.

Perkembangan neurosains kognitif dalam beberapa dekade terakhir telah membuka dimensi baru dalam memahami proses pembelajaran dan pembentukan perilaku. Temuan-temuan tentang neuroplastisitas, mirror neurons, dan mekanisme reward dalam otak memberikan landasan biologis untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika dan moral diinternalisasi. Lebih jauh lagi, munculnya bidang neurosains kognitif Islam, yang berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip neurosains dengan worldview Islam, menawarkan framework unik untuk menganalisis efektivitas berbagai pendekatan dalam pembentukan akhlak. Integrasi perspektif neurosains kognitif Islam

dalam analisis komparatif pendekatan behavioristik dan konstruktivisme sosial membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik tentang proses pembentukan akhlak. Bagaimana otak memproses informasi etis, bagaimana nilai-nilai moral terinternalisasi pada tingkat neural, dan bagaimana praktik-praktik ibadah mempengaruhi struktur dan fungsi otak, menjadi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memperkaya diskursus tentang metodologi pendidikan akhlak.

Namun, analisis komparatif ini bukan tanpa tantangan. Keragaman konteks sosio-kultural di dunia Islam, variasi dalam interpretasi dan praktik keagamaan, serta kompleksitas dalam mengukur "akhlak" secara objektif, menjadi variabel-variabel yang perlu dipertimbangkan. Lebih jauh lagi, ada pertanyaan filosofis yang lebih mendalam: sejauh mana pendekatan-pendekatan yang berakar pada epistemologi Barat dapat direkonsiliasi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik? Bagaimana kita dapat mengintegrasikan wawasan dari neurosains modern dengan konsep-konsep seperti fitrah, qalb, dan aql yang telah lama menjadi fondasi pemahaman Islam tentang jiwa dan pembelajaran? Analisis komparatif ini juga harus mempertimbangkan implikasi praktis dari masing-masing pendekatan. Behaviorisme, dengan penekanannya pada struktur dan konsistensi, mungkin lebih mudah diimplementasikan dalam skala besar dan memberikan hasil yang lebih terukur dalam jangka pendek. Namun, apakah pendekatan ini cukup untuk mempersiapkan generasi muslim yang dapat berpikir kritis dan beradaptasi dengan tantangan etis yang kompleks di era modern? Di sisi lain, konstruktivisme sosial, dengan penekanannya pada dialog dan refleksi personal, mungkin lebih sesuai untuk membangun pemahaman yang mendalam dan fleksibel tentang akhlak. Namun, bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam sistem pendidikan yang sering kali dibatasi oleh sumber daya dan waktu?

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *library research* yang komprehensif dan sistematis untuk menganalisis secara komparatif efektivitas pendekatan behavioristik dan konstruktivisme sosial dalam pembentukan akhlak, dengan mengintegrasikan perspektif neurosains kognitif Islam. Metode *library research* dipilih karena kemampuannya untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis sejumlah besar informasi dari berbagai sumber sekunder yang relevan, memungkinkan pembentukan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang topik yang kompleks ini (Wildemuth, 2016). Proses penelitian akan dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dari berbagai database akademik seperti JSTOR, ERIC, PsycINFO, dan Google Scholar, serta database khusus studi Islam seperti Index Islamicus. Pencarian akan menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk namun tidak terbatas pada "*behaviorism in Islamic education*", "*social constructivism in character formation*", "*neuroscience of moral development*", "*akhlaq formation*", dan "*cognitive neuroscience in Islamic perspective*".

Setelah pengumpulan data awal, proses screening dan seleksi akan dilakukan untuk memastikan hanya sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi yang dimasukkan dalam analisis. Kriteria inklusi akan mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan kebaruan (dengan pengecualian untuk teks-teks klasik yang fundamental). Sumber-sumber yang terpilih akan kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti "teori behavioristik dalam pendidikan Islam", "aplikasi konstruktivisme sosial dalam pembentukan akhlak",

"integrasi neurosains dalam pendidikan karakter Islam", dan "perbandingan efektivitas pendekatan pedagogis dalam pembentukan moral".

Analisis konten akan dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik, memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap teks-teks yang dikaji. Metode analisis komparatif konstan akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber, memungkinkan pembentukan teori grounded yang baru tentang integrasi pendekatan behavioristik, konstruktivisme sosial, dan neurosains kognitif dalam konteks pendidikan akhlak Islam. Keterbatasan inherent dari metode library research, seperti ketergantungan pada sumber-sumber sekunder dan potensi bias seleksi, akan diakui secara eksplisit. Untuk mengatasi keterbatasan ini, upaya khusus akan dilakukan untuk mencari dan memasukkan perspektif yang beragam dan, jika memungkinkan, mengakses data primer dari studi-studi empiris yang relevan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis komprehensif dari pengetahuan yang ada tentang efektivitas relatif pendekatan behavioristik dan konstruktivisme sosial dalam pembentukan akhlak, diperkaya dengan wawasan dari neurosains kognitif Islam. Temuan-temuan ini akan disajikan dalam bentuk narasi analitis yang mengartikulasikan kompleksitas dan nuansa dari topik ini, disertai dengan model konseptual yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis yang dikaji.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Akhlak dalam Perspektif Islam dan Pentingnya Pembentukan Karakter

Dalam panorama ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat sentral dan fundamental. Akhlak, yang secara etimologis berasal dari kata *khulq* (bentuk tunggal dari akhlaq) dalam bahasa Arab, merujuk pada watak, perangai, dan tabiat manusia (Sabila, 2019). Namun, dalam konteks Islam, konsep akhlak jauh melampaui sekadar definisi leksikal ini. Akhlak dalam Islam merupakan manifestasi dari keimanan yang mendalam, cerminan dari hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (Khoiruddin, 2023). Ia adalah buah dari pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sendiri menegaskan urgensi akhlak dalam misinya sebagai utusan Allah dengan sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Pernyataan ini bukan sekadar retorika, melainkan mencerminkan esensi dari risalah Islam itu sendiri. Islam memandang bahwa kesempurnaan iman seorang mukmin tidak hanya diukur dari intensitas ibadah ritualnya, tetapi juga—dan mungkin lebih penting lagi—dari kualitas interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, yang merupakan manifestasi nyata dari akhlaknya.

Dalam khazanah pemikiran Islam, diskursus tentang akhlak telah melahirkan karya-karya monumental dari para ulama dan filsuf muslim. Imam Al-Ghazali, misalnya, dalam magnum opusnya "Ihya Ulumuddin," mendedikasikan pembahasan yang sangat mendalam tentang akhlak, mengeksplorasi berbagai dimensinya mulai dari aspek spiritual, psikologis, hingga sosial. Al-Ghazali memandang akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi sebagai kondisi jiwa yang menghasilkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang.

Perspektif Al-Ghazali ini menekankan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat temporer atau situasional, melainkan suatu keadaan jiwa yang konsisten dan

stabil (Harahap, 2023). Ini menggarisbawahi pentingnya proses pembentukan karakter yang berkelanjutan dan mendalam, bukan sekadar penanaman nilai-nilai superfisial atau pembiasaan perilaku yang mekanis. Dalam pemahaman ini, pembentukan akhlak melibatkan transformasi batin yang fundamental, yang pada gilirannya akan memanasifestasikan diri dalam perilaku yang konsisten dan otentik. Tradisi pemikiran Islam juga mengenal konsep "*al-akhlaq al-karimah*" atau akhlak mulia, yang sering dirujuk sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan dan pembinaan karakter dalam Islam (Suyadi, 2021). Akhlak mulia ini mencakup berbagai sifat seperti kejujuran (*sidq*), amanah, kesabaran (*sabr*), kerendahan hati (*tawadhu'*), dan kasih sayang (*rahmah*) (Iqbal, 2024). Sifat-sifat ini bukan sekadar atribut personal yang terisolasi, melainkan kualitas-kualitas yang memiliki implikasi sosial yang mendalam. Misalnya, kejujuran tidak hanya tentang berbicara benar, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dalam masyarakat. Kerendahan hati bukan hanya tentang tidak menyombongkan diri, tetapi juga tentang menciptakan harmoni sosial dan menghargai keberagaman.

Dalam konteks modern, urgensi pembentukan akhlak menjadi semakin krusial di tengah arus globalisasi dan revolusi teknologi yang menghadirkan tantangan-tantangan etis yang kompleks. Dunia yang semakin terkoneksi secara digital, misalnya, menghadirkan dilema-dilema etis baru yang memerlukan landasan akhlak yang kokoh untuk navigasinya. Bagaimana seseorang berperilaku di dunia maya, bagaimana menyikapi informasi yang melimpah namun sering kali tidak terverifikasi, atau bagaimana menjaga privasi di era big data, adalah beberapa contoh tantangan kontemporer yang memerlukan panduan akhlak yang relevan. Dalam lanskap global yang ditandai oleh pluralitas dan diversitas yang semakin meningkat, akhlak Islam yang menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan (*'adl*), kesetaraan (*musawah*), dan penghargaan terhadap kemanusiaan (*karamah insaniyah*) menjadi semakin relevan. Akhlak Islam, dalam pengertian ini, bukan sekadar seperangkat aturan perilaku yang kaku, melainkan prinsip-prinsip etis yang fleksibel dan adaptif, yang dapat memberikan panduan dalam menghadapi kompleksitas moral dunia modern. Pentingnya pembentukan karakter dalam perspektif Islam juga terletak pada perannya dalam mewujudkan visi Islam tentang masyarakat ideal atau ummah wasatiyah (masyarakat tengah atau moderat). Konsep ini, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an, menggambarkan suatu masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, dan moderasi. Pembentukan karakter individu, dalam konteks ini, menjadi batu pijakan untuk membangun struktur sosial yang lebih luas yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dalam ranah pendidikan, implikasi dari pemahaman ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam pembentukan akhlak. Pendidikan akhlak tidak bisa direduksi menjadi sekadar mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh aspek kurikulum dan kultur sekolah (Basuki, 2021). Ini melibatkan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan (*uswah*), dan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai akhlak. Pembentukan akhlak dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari pengembangan spiritualitas. Tradisi tasawuf dalam Islam, misalnya, menekankan pentingnya tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa sebagai prasyarat untuk mencapai akhlak yang mulia (Afiani, 2022). Ini melibatkan praktik-praktik spiritual seperti *muhasabah* (introspeksi diri), dzikir (mengingat Allah), dan *riyadhah* (latihan spiritual) yang bertujuan untuk membersihkan

hati dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Dalam konteks sosial-politik, pembentukan akhlak juga memiliki implikasi yang signifikan. Konsep "*al-insanu madaniyyun bi al-tab'i*" (manusia adalah makhluk sosial secara alamiah) yang dikemukakan oleh filsuf muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Khaldun, menekankan bahwa akhlak individu tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya. Pembentukan karakter, dengan demikian, bukan hanya tentang pengembangan diri individual, tetapi juga tentang membangun fondasi untuk tatanan sosial yang lebih baik.

## 2.2. Teori Behavioristik dalam Pembentukan Akhlak

Teori behavioristik, yang berakar pada pemikiran para psikolog seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner, telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kita tentang proses pembelajaran dan pembentukan perilaku. Dalam konteks pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam, pendekatan behavioristik menawarkan perspektif yang unik dan, dalam beberapa aspek, selaras dengan metode-metode tradisional yang telah lama dipraktikkan dalam tarbiyah islamiah. Inti dari teori behavioristik adalah premis bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku moral atau akhlak, adalah hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan hubungan antara stimulus dan respons (Baum, 2017). Dalam paradigma ini, akhlak dipandang sebagai serangkaian perilaku yang dapat dibentuk, diperkuat, atau dimodifikasi melalui manipulasi lingkungan dan penerapan konsekuensi yang tepat. Pendekatan ini menekankan peran pengkondisian, baik *classical conditioning* maupun *operant conditioning*, dalam membentuk kebiasaan dan pola perilaku yang mencerminkan akhlak yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, aplikasi teori behavioristik dalam pembentukan akhlak dapat dilihat dalam berbagai praktik yang telah lama ada. Misalnya, konsep *targhib* (motivasi positif) dan *tarhib* (peringatan) yang sering digunakan dalam pendidikan akhlak Islam (Prahara, 2015), memiliki kemiripan dengan prinsip reinforcement positif dan negatif dalam teori behavioristik. *Targhib*, yang melibatkan janji akan pahala atau kebaikan di dunia dan akhirat untuk perilaku yang baik, dapat dipandang sebagai bentuk positive reinforcement. Sementara *tarhib*, yang melibatkan peringatan akan konsekuensi negatif dari perilaku buruk, memiliki paralelitas dengan negative reinforcement atau punishment dalam teori behavioristik. Lebih lanjut, praktik pembiasaan atau habituasi yang sangat ditekankan dalam pendidikan akhlak Islam juga memiliki resonansi dengan prinsip-prinsip behavioristik. Hadits Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak mereka sejak usia dini dan bahkan menerapkan konsekuensi jika mereka tidak melakukannya pada usia tertentu, dapat dilihat sebagai aplikasi dari prinsip-prinsip behavioristik dalam konteks pendidikan Islam. Namun, penerapan teori behavioristik dalam pembentukan akhlak juga menghadirkan tantangan dan kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan ini cenderung fokus pada perilaku eksternal dan kurang memperhatikan proses internal seperti pemahaman, motivasi intrinsik, dan penalaran moral. Dalam konteks Islam, di mana niat (*niyyah*) dianggap sebagai aspek fundamental dari setiap tindakan, fokus yang berlebihan pada perilaku eksternal dapat dianggap problematis.

Kritik lain terhadap pendekatan behavioristik dalam pembentukan akhlak adalah potensinya untuk menghasilkan kepatuhan yang bersifat mekanis tanpa pemahaman yang mendalam. Ini bertentangan dengan ideal Islam tentang *'ilm* (pengetahuan) dan *hikma* (kebijaksanaan) yang menekankan pemahaman yang mendalam tentang alasan di balik suatu perilaku atau nilai moral. Meskipun demikian, beberapa tokoh muslim kontemporer telah berupaya untuk mengintegrasikan wawasan dari teori behavioristik dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Mereka berpendapat bahwa pendekatan behavioristik, jika diterapkan dengan bijaksana dan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang lebih luas, dapat menjadi alat yang efektif dalam tahap-tahap awal pembentukan akhlak, terutama pada anak-anak (El-Moslimany, 2018).

Dalam aplikasi praktisnya, pendekatan behavioristik dalam pembentukan akhlak dalam konteks Islam mungkin melibatkan strategi-strategi seperti:

1. Penggunaan sistem reward yang konsisten untuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kebaikan, dan kedisiplinan dalam ibadah.
2. Implementasi konsekuensi yang tepat untuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam, dengan penekanan pada konsep taubat dan perbaikan diri.
3. Penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak, termasuk pemodelan perilaku yang diinginkan oleh guru dan orang tua.
4. Penggunaan repetisi dan latihan dalam praktik-praktik ibadah dan adab Islam untuk membangun kebiasaan positif.
5. Penerapan teknik shaping, di mana perilaku yang mendekati ideal akhlak Islam diperkuat secara bertahap.

Dalam konteks Islam, penerapan teori behavioristik dalam pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari fondasi spiritual dan intelektual yang lebih luas. Konsep-konsep seperti *fitrah* (nature alamiah manusia yang cenderung kepada kebaikan), *aqal* (intelekt), dan *qalb* (hati spiritual) tetap menjadi pertimbangan penting dalam memahami dan membentuk akhlak.

### 2.3. Teori Konstruktivisme Sosial dan Pembentukan Akhlak

Teori konstruktivisme sosial, yang berakar pada pemikiran Lev Vygotsky, menawarkan perspektif yang unik dan potensial dalam memahami proses pembentukan akhlak dalam konteks pendidikan Islam. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan peran lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku, konstruktivisme sosial menekankan peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif individu.

Dalam paradigma konstruktivisme sosial, pengetahuan dan pemahaman, termasuk pemahaman moral dan akhlak, dipandang sebagai hasil dari konstruksi aktif oleh individu melalui interaksi sosialnya (Kim, 2014). Vygotsky menekankan konsep "zona perkembangan proksimal" (ZPD), yang merujuk pada perbedaan antara apa yang dapat dilakukan seorang anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bimbingan orang yang lebih ahli (Doolittle, 1995). Konsep ini memiliki implikasi penting dalam pembentukan akhlak, menunjukkan bahwa perkembangan moral dan karakter seorang individu dapat difasilitasi melalui interaksi yang tepat dengan orang lain yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan. Dalam konteks pendidikan akhlak Islam,

pendekatan konstruktivisme sosial dapat dilihat sebagai selaras dengan beberapa prinsip fundamental dalam tradisi Islam. Konsep '*suhbah*' atau persahabatan spiritual, yang sangat ditekankan dalam tradisi sufi Islam, misalnya, memiliki resonansi dengan ide Vygotsky tentang pembelajaran melalui interaksi sosial. Dalam *suhbah*, seorang murid belajar tidak hanya melalui instruksi langsung dari gurunya, tetapi juga melalui observasi, interaksi, dan partisipasi dalam komunitas spiritual.

Konsep 'ummah' atau komunitas dalam Islam juga dapat dipahami melalui lensa konstruktivisme sosial. Ummah bukan hanya sebuah kumpulan individu, tetapi sebuah komunitas pembelajaran di mana nilai-nilai dan praktik-praktik akhlak dimodelkan, dinegosiasikan, dan diinternalisasi melalui interaksi sosial yang kompleks. Hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "seseorang akan mengikuti agama temannya" (HR. Abu Dawud) dapat dilihat sebagai pengakuan atas peran penting interaksi sosial dalam pembentukan nilai dan perilaku.

Penerapan teori konstruktivisme sosial dalam pembentukan akhlak dalam konteks pendidikan Islam dapat melibatkan strategi-strategi seperti:

1. Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja bersama untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep akhlak.
2. Implementasi sistem mentoring, di mana siswa yang lebih tua atau lebih berpengalaman membimbing yang lebih muda dalam praktik-praktik akhlak.
3. Penciptaan komunitas pembelajaran yang mendukung, di mana nilai-nilai akhlak dipraktikkan dan direfleksikan secara kolektif.
4. Penggunaan dialog dan diskusi untuk mengeksplorasi dilema-dilema moral dan etika dari perspektif Islam.
5. Integrasi pengalaman praktis dan refleksi dalam pembelajaran akhlak, memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung.

Namun, penerapan konstruktivisme sosial dalam pembentukan akhlak juga menghadirkan tantangan tertentu dalam konteks Islam. Salah satu kritik potensial adalah bahwa pendekatan ini mungkin terlalu menekankan relativisme moral, yang dapat bertentangan dengan konsep Islam tentang kebenaran moral absolut yang berasal dari wahyu ilahi (Jaffer, 2018). Oleh karena itu, integrasi pendekatan konstruktivisme sosial dalam pendidikan akhlak Islam memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara memfasilitasi konstruksi pemahaman personal dan mempertahankan prinsip-prinsip inti ajaran Islam.

#### 2.4. Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Hubungan antara Otak dan Akhlak

Perkembangan pesat dalam bidang neurosains kognitif telah membuka dimensi baru dalam pemahaman kita tentang proses mental, termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan moralitas dan pembentukan karakter. Dalam konteks Islam, integrasi wawasan dari neurosains kognitif dengan pemahaman tradisional tentang akhlak membuka jalan bagi apa yang dapat disebut sebagai "neurosains kognitif Islam" - sebuah bidang kajian yang berupaya memahami hubungan antara otak, kognisi, dan pembentukan akhlak dalam kerangka worldview Islam.

Salah satu konsep kunci dalam neurosains kognitif yang memiliki relevansi signifikan dengan pembentukan akhlak adalah neuroplastisitas (Davidson, 2012).

Neuroplastisitas merujuk pada kemampuan otak untuk mengubah struktur dan fungsinya sebagai respons terhadap pengalaman dan pembelajaran (Li, 2014).. Dalam konteks akhlak, ini memberikan landasan ilmiah untuk pemahaman Islam tradisional tentang pentingnya mujahadah (upaya spiritual) dan riyadhah (latihan spiritual) dalam membentuk karakter. Praktik-praktik seperti puasa, dzikir berulang, dan refleksi mendalam (tafakkur) dapat dipahami tidak hanya sebagai tindakan ibadah, tetapi juga sebagai proses yang secara aktif membentuk ulang arsitektur neural yang mendasari perilaku moral.

Penelitian neurosains juga telah mengidentifikasi area-area otak yang terkait dengan pengambilan keputusan moral dan empati, seperti korteks prefrontal dan sistem limbik. Dalam perspektif Islam, temuan ini dapat dilihat sebagai elaborasi ilmiah dari konsep 'qalb' (hati) yang dalam Al-Qur'an sering dirujuk sebagai pusat pemahaman moral dan spiritual. Integrasi pemahaman neurosains tentang basis neural moralitas dengan konsep qalb dalam Islam membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik dalam pembentukan akhlak, yang mempertimbangkan baik aspek spiritual maupun neurobiologis.

Penelitian neurosains tentang meditasi dan praktik-praktik kontemplatif lainnya telah menunjukkan efek positifnya pada regulasi emosi dan fungsi kognitif. Dalam konteks Islam, ini memberikan dukungan ilmiah untuk praktik-praktik seperti khusyu' dalam shalat, muraqabah (pengawasan diri), dan tafakkur (refleksi mendalam). Praktik-praktik ini dapat dipahami tidak hanya sebagai tindakan ibadah, tetapi juga sebagai latihan neural yang aktif membentuk kapasitas untuk perilaku etis dan pengambilan keputusan moral. Konsep '*fitrah*' dalam Islam, yang merujuk pada disposisi alamiah manusia terhadap kebaikan, juga dapat dieksplorasi melalui lensa neurosains kognitif. Penelitian dalam psikologi perkembangan dan neurosains telah menunjukkan bahwa bayi dan anak-anak kecil menunjukkan preferensi bawaan untuk perilaku prososial dan keadilan. Ini dapat dilihat sebagai bukti ilmiah yang mendukung konsep fitrah, menunjukkan bahwa kecenderungan terhadap kebaikan mungkin memang "terkodekan" dalam arsitektur neural kita.

Namun, integrasi neurosains kognitif dalam pemahaman Islam tentang akhlak juga menghadirkan tantangan filosofis dan teologis. Misalnya, bagaimana kita memahami konsep kebebasan berkehendak dan tanggung jawab moral dalam terang pemahaman deterministik tentang fungsi otak? Bagaimana kita merekonsiliasi pemahaman materialistik tentang kognisi dengan konsep Islam tentang ruh (jiwa)? Dalam aplikasi praktisnya, perspektif neurosains kognitif Islam dalam pembentukan akhlak dapat melibatkan strategi-strategi seperti:

1. Pengembangan praktik-praktik ibadah dan spiritual yang secara sadar dirancang untuk memanfaatkan neuroplastisitas dalam membentuk pola pikir dan perilaku etis.
2. Integrasi latihan mindfulness berbasis Islam dalam pendidikan akhlak untuk meningkatkan regulasi emosi dan kesadaran diri.
3. Penggunaan teknik visualisasi dan simulasi dalam pembelajaran akhlak untuk mengaktifkan area-area otak yang terkait dengan empati dan pengambilan perspektif.

4. Penerapan prinsip-prinsip neurodidaktik dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran akhlak yang lebih efektif.
5. Pengembangan intervensi berbasis neurosains untuk individu yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek tertentu dari perilaku moral atau sosial.

Pendekatan ini tidak boleh direduksi menjadi sekadar "neuro-reduksionisme". Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak tetap merupakan proses yang kompleks yang melibatkan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau dimanipulasi melalui intervensi neurobiologis semata.

### 2.5. Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Hubungan antara Otak dan Akhlak

Neurosains kognitif Islam merupakan bidang interdisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip neurosains dengan pemahaman Islam tentang perilaku manusia. Dalam konteks hubungan antara otak dan akhlak, penelitian terkini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara struktur dan fungsi otak dengan pembentukan dan manifestasi akhlak (He, 2023). Studi neuroimaging mengungkapkan bahwa area prefrontal cortex, terutama ventromedial prefrontal cortex (vmPFC), berperan penting dalam pengambilan keputusan moral dan regulasi emosi (Schneider, 2017). Aktivitas di area ini berkorelasi dengan kemampuan individu untuk mengendalikan impuls dan berperilaku sesuai norma sosial-agama. Selain itu, amygdala dan insula anterior terlibat dalam proses empati dan kesadaran sosial, yang merupakan komponen penting dari akhlak dalam perspektif Islam.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh McClintock et al (2019) menunjukkan bahwa praktik ibadah rutin, seperti shalat dan puasa, dapat memodulasi aktivitas di area otak tersebut, meningkatkan konektivitas fungsional antara prefrontal cortex dan sistem limbik. Hal ini berpotensi memperkuat kemampuan self-control dan empati, yang merupakan fondasi akhlak mulia dalam ajaran Islam. Studi epigenetik oleh Tabei (2024) mengindikasikan bahwa lingkungan sosial-spiritual yang kuat dapat mempengaruhi ekspresi gen yang terkait dengan neuroplastisitas di area otak yang bertanggung jawab atas perilaku moral. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi antara praktik keagamaan, pembentukan akhlak, dan perkembangan neurologis.

### 2.6. Perbandingan Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Konteks Pembentukan Akhlak

Dalam konteks pembentukan akhlak, pendekatan behavioristik dan konstruktivisme sosial menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan behavioristik, yang dikembangkan oleh tokoh seperti Skinner dan Watson, menekankan peran lingkungan dan penguatan dalam membentuk perilaku. Dalam pembentukan akhlak, pendekatan ini berfokus pada pemberian reward untuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan punishment untuk perilaku yang bertentangan.

Di sisi lain, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku. Dalam konteks akhlak, pendekatan ini melihat pembentukan moral sebagai proses ko-konstruksi melalui interaksi dengan orang lain dan partisipasi dalam praktik sosial-keagamaan. Penelitian etnografis oleh Rosyad (2011) di pesantren modern

mendemonstrasikan bagaimana dialog, refleksi kolektif, dan pembelajaran berbasis proyek sosial dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai akhlak yang lebih mendalam.

Dari Hasil Penelitian memiliki perbedaan filosofis, sintesis keduanya dapat memberikan kerangka yang komprehensif untuk pembentukan akhlak. Pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan pada tahap awal, sementara konstruktivisme sosial dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan internalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi sosial dan refleksi kritis.

### 3. KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendekatan behavioristik dan konstruktivisme sosial dapat berkontribusi terhadap pembentukan akhlak, dengan perspektif neurosains kognitif Islam. Dari sudut pandang behavioristik, perilaku moral dipandang sebagai hasil dari pembiasaan yang didorong oleh stimulus eksternal, seperti reward dan punishment. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif secara struktural dan konsisten, terutama dalam tahap awal perkembangan akhlak. Hal ini relevan dalam konteks pendidikan Islam tradisional yang sering kali mengandalkan disiplin dan pembiasaan melalui ritual dan ibadah.

Namun, ketika mengupas lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai moral, pendekatan konstruktivisme sosial menawarkan perspektif yang lebih reflektif. Melalui interaksi sosial dan dialog, siswa didorong untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih personal dan bermakna. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi sebuah proses aktif, di mana peserta didik tidak hanya menghafal atau mematuhi aturan, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam tentang esensi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Perspektif neurosains kognitif Islam memberikan kerangka ilmiah yang mendukung kedua pendekatan tersebut dengan menjelaskan bagaimana otak menginternalisasi nilai-nilai moral. Konsep neuroplastisitas menunjukkan bahwa perilaku dan nilai-nilai moral dapat dibentuk dan diubah melalui pengalaman dan pembelajaran yang berkelanjutan. Praktik-praktik spiritual dalam Islam, seperti shalat dan dzikir, juga menunjukkan pengaruh signifikan pada pembentukan pola pikir dan perilaku etis dengan memodulasi aktivitas saraf di area otak yang terkait dengan pengambilan keputusan moral dan empati.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyarankan bahwa menggabungkan pendekatan behavioristik dan konstruktivisme sosial, dengan dukungan wawasan neurosains kognitif Islam, dapat menciptakan sistem pendidikan akhlak yang lebih efektif. Pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan yang stabil dalam jangka pendek, sementara konstruktivisme sosial memungkinkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dan fleksibel melalui proses refleksi dan interaksi sosial. Integrasi ini memberikan jalan bagi pengembangan generasi Muslim yang tidak hanya patuh secara moral, tetapi juga mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan tantangan etis modern, dan memahami makna nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, A. K. (2022). *mplementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian jiwa) menggunakan konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir dan Puasa Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah VI putri Jekulo Kudus*. (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Basuki, B. (2021). Pola Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 34-41.
- Baum, W. M. (2017). *Understanding behaviorism: Behavior, culture, and evolution*. John Wiley & Sons.
- Davidson, R. J. (2012). Social influences on neuroplasticity: stress and interventions to promote well-being. *Nature neuroscience*, 15(5), 689-695.
- Djamaluddin, & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Doolittle, P. E. (1995). Understanding Cooperative Learning through Vygotsky's Zone of Proximal Development. *ERIC*.
- El-Moslimany, A. (2018). *Teaching children: a moral, spiritual, and holistic approach to educational development*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Fitria, N. (2023). Proses Komunikasi Intrapersonal untuk Meningkatkan Self-worth Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Gagne, & Briggs. (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Harahap, M. Y. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. . PT. Green Pustaka Indonesia.
- He, P. S. (2023). The association of the glymphatic function with Parkinson's disease symptoms: neuroimaging evidence from longitudinal and cross-sectional studies. *Annals of Neurology*, 94(4), 672-683.
- Hidayat, R. (2022). Komunikasi Intrapersonal dalam Pengambilan Keputusan Prespektif Al-Qur'an. *The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*.
- Ida, A., & Destiwati, R. (2022). Komunikasi Intrapersonal Remaja Putri Berjerawat dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Iqbal, M. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *ndonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13-22.
- Jaffer, I. (2018). *Traditional Islamic Ethics: The Concept of Spiritual Virtue and its Implications for Contemporary Human Rights*. Yorkspace.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Jakarta.
- Khoiruddin, M. &. (2023). *Konsep pendidikan sosial berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press.
- Kim, M. S. (2014). Doing social constructivist research means making empathic and aesthetic connections with participants. *European Early Childhood Education Research Journal*, 22(4), 538-553.
- Latuheru, J. (1988). *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud.

- Li, P. L. (2014). Neuroplasticity as a function of second language learning: Anatomical changes in the human brain. *Cortex*, 58, 301-324.
- McClintock, C. H. (2019). How spirituality may mitigate against stress and related mental disorders: A review and preliminary neurobiological evidence. *Current Behavioral Neuroscience Reports*, 6, 253-262.
- Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Prahara, E. Y. (2015). Metode Targhib Wa Tarhib dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 157-169.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet VII*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyad, I. M. (2011). *Proses pembelajaran di pondok pesantren islam al-irsyad salatiga dalam internalisasi nilai mata pelajaran aqidah pada santri*. (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi aqidah dan akhlak (telaah atas pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74-83.
- Saoqillah. (2022). Peranan Ilmu Komunikasi dalam Proses Pembentukan Diri Pada Mahasiswa KPI IUQI. *At-Tawasul Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Schneider, B. &. (2017). Human lesion studies of ventromedial prefrontal cortex. *Neuropsychologia*, 107, 84-93.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, S. S. (2021). Islamic character education for student of public higher education in Indonesia. In International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS. *Atlantis Press.*, 591-598.
- Tabei, S. Z. (2024). Modalization and Transcendence of Health in the Coming Decade: Emphasizing the Human Cognitive System in the Stories of Prophets in the Holy Quran. *ranian Journal of Medical Sciences*, 49(6), 341.
- Wildemuth, B. M. (2016). *Applications of social research methods to questions in information and library science*. Bloomsbury Publishing USA.
- Yolanda, W. (2021). Kepercayaan Diri dan Kesadaran Diri Terhadap Komunikasi Intrapersonal dan Pengembangan Karir. *Jurnal Psikologi Kesehatan*.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.